

Gambaran Perilaku Prososial pada Masyarakat di Kota Makassar

Description of Prosocial Behavior on Society in Makassar

Andi Mutmainnah*, Musawwir, Arie Gunawan H. Zubair
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: andimutmainnah759@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku prososial pada masyarakat di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Responden penelitian terdiri dari 600 masyarakat yang berdomisili di Kota Makassar. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat perilaku prososial yaitu *Prosocial Tendencies Measure-Revised (PMT-R)* yang terdiri dari aspek *altruism, compliant, emotional, public, anonymous* dan *dire*. Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa terdapat 24 item yang dinyatakan memenuhi syarat sedangkan hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa item dinyatakan reliabel dengan nilai 0.70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori perilaku prososial pada masyarakat di Kota Makassar berada di kategori tinggi (57,8%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan masyarakat di Kota Makassar memiliki tingkat perilaku prososial yang terbilang baik.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Altruisme, Masyarakat.

Abstract

This study aims to describe the level of prosocial behavior in society in Makassar City. This research uses a quantitative descriptive approach. The sampling technique used is by using non-probability sampling technique. The research respondents consisted of 600 people who live in Makassar City. The measuring tool used to measure the level of prosocial behavior is the *Prosocial Tendencies Measure-Revised (PMT-R)* which consists of aspects of *altruism, compliant, emotional, public, anonymous* and *dire*. The results of the validity analysis showed that there were 24 items that met the requirements while the results of the reliability analysis showed that the items were declared reliable with a value of 0.70. The results showed that the category of prosocial behavior among people in Makassar City was in the high category (57.8%). So, it can be concluded that overall the people in Makassar City have a fairly good level of prosocial behavior.

Keywords: Prosocial Behaviour, Altruism, Society.

PENDAHULUAN

Manusia sejatinya memiliki peran sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai seorang individu, manusia pada dasarnya memiliki hasrat yang mendorongnya untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya, Manusia tentunya membutuhkan bantuan orang lain, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga dapat disebut pula manusia adalah makhluk sosial (Subagia, 2021). Peran manusia yakni makhluk sosial bersifat kodrati yang berarti manusia sebagai makhluk individu tidak memiliki kemampuan untuk bisa bertahan hidup dengan sendirinya dan tidak akan mampu untuk berkembang dengan sempurna apabila tidak hidup berdampingan dengan manusia lainnya (Hisyam, 2020).

Terdapat tiga dasar norma masyarakat ketika melakukan sikap tolong menolong yaitu, yang pertama norma tanggung jawab sosial yang menjelaskan bahwa setiap manusia harus membantu orang lain yang bergantung kepadanya. Kedua, yakni norma resiprositas yang menjelaskan bahwa sebuah keharusan bagi diri kita dalam membantu orang lain yang juga pernah membantu kita. ketiga, yakni norma keadilan sosial yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki keuntungan atau lebih diuntungkan akan berusaha memulihkan kesejahteraan jika mereka bisa (Taylor, dkk, 2009).

Rasa kepedulian berkaitan dengan perilaku prososial individu, karena dengan adanya rasa peduli terhadap orang lain dapat mendorong individu untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong dapat disebut dengan perilaku prososial, seperti pernyataan Carlo dan Randall (2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat kepada orang lain yang dimotivasi oleh berbagai macam motif. Terdapat enam aspek dari perilaku prososial yaitu pertama *altruism* yang merujuk pada perilaku menolong yang didasari oleh simpati dan empati individu. Kedua, *compliant* yaitu merujuk pada individu yang memberikan bantuan apabila menerima stimulus secara verbal maupun *nonverbal*. Ketiga, *emotional* yaitu merujuk pada individu yang menolong karena keadaan emosional yang dirasakan. Keempat, *public* yaitu merujuk perilaku menolong yang dilakukan di hadapan orang lain untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat. Kelima, *anonymous* yang merujuk pada perilaku menolong tanpa diketahui oleh orang yang akan ditolong. Keenam, *dire* yang merujuk pada perilaku menolong ketika situasi atau kondisi yang sulit, krisis dan darurat (Carlo & Randall, 2002).

Semakin bertambahnya usia, maka membuat individu semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial. Peterson (1983) juga menambahkan bahwa bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Namun, Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Haryanto (2018) pada remaja berada pada kategori rendah yaitu sebesar 66%. Penelitian Lase, dkk, (2021) pada masyarakat tergolong di Kota Bandung tinggi dengan nilai 4.670. Penelitian Zai (2021) pada aktivis mahasiswa di Kota Surabaya tergolong rendah yaitu sebesar 43.4%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat di indikasikan bahwa perilaku prososial pada masyarakat berbeda-beda dan masih terdapat individu yang memiliki perilaku prososial yang rendah.

Berdasarkan dari hasil data awal yang telah dilakukan oleh peneliti melalui survey kepada 20 masyarakat di Kota Makassar menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki masyarakat berbeda-beda dan masih terdapat subjek yang memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah. Hal tersebut membuat masyarakat tidak akan menunjukkan perilaku prososial apabila tidak sesuai dengan keinginannya, padahal dengan melakukan kebaikan dalam hal ini perilaku prososial maka dapat berdampak pada psikologis individu tersebut. Seperti Kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007); *Psychological well-being* (Mintarsih, 2015; Wicaksono & Susilawati, 2016); Kebahagiaan (Akbar, Erlyani & Zwagery, 2018; Post, 2015); Kecerdasan Emosi (Goleman, 2003; Fakhriyah, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berasumsi bahwa masyarakat masih memiliki perilaku prososial yang ditunjukkan masyarakat masih cenderung kurang, padahal perilaku prososial tersebut penting untuk dimiliki sehingga dapat meningkatkan berbagai hal positif dalam diri individu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada masyarakat di Kota Makassar.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat kepada orang lain yang dimotivasi oleh berbagai macam motif (Carlo & Randall, 2002). Prososial merupakan suatu perilaku menolong orang lain yang ditampilkan oleh individu untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi orang lain secara sukarela tanpa adanya imbalan atau maksud tertentu (Eisenberg, 2006). Carlo dan Randall (2002) menyatakan bahwa terdapat enam aspek dari perilaku prososial yaitu *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous* dan *dire*. *Altruism prosocial behavior* merupakan sebuah motivasi yang dimiliki individu tersebut dalam membantu orang lain yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Hal ini disebabkan oleh respon simpati yang dimaskin ke dalam peraturan atau norma-norma dan juga prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

Compliant prosocial behavior merupakan sikap dalam membantu orang lain karena memiliki stimulus dari orang tersebut dalam meminta bantuan berupa permintaan secara verbal maupun *non-verbal*. Perilaku prososial merupakan tindakan yang didasari untuk membantu orang lain dengan menanggapi permintaan verbal atau *non-verbal* dan bantuan yang sering diberikan ialah bantuan yang terjadi secara spontan. *Emotional prosocial behavior* merupakan sikap membantu orang lain yang berasal dari emosi terhadap situasi atau kejadian yang terjadi. *Emotional prosocial behavior* merupakan aspek biologis dari individu tersebut yang akan mengalami perubahan dalam kondisi emosional dan keadaan gembira yang dapat dilihat dan diukur dalam bentuk kegembiraan negatif dan positif.

Adapun *public prosocial behavior* merupakan sebuah perilaku menolong yang dihasilkan individu dan dilakukan di depan orang dengan tujuan untuk memperoleh sebuah pengakuan dan rasa hormat dari orang lain yang akan meningkatkan harga diri individu tersebut. Perilaku menolong atau memberi bantuan yang dilakukan individu di depan banyak orang akan cenderung memotivasi dirinya untuk mendapatkan sebuah penghargaan, pengakuan, dan harga diri yang tinggi ketika mereka telah membantu orang tersebut. *Anonymous prosocial behavior* merupakan tindakan menolong yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang yang akan ditolong. *Anonymous* ialah tindakan membantu seseorang tanpa diketahui oleh orang yang bersangkutan dan hal ini akan memberikan sebuah sensasi tertentu terhadap individu yang memberikan pertolongan kepada orang tersebut. Sedangkan *dire prosocial behavior* merupakan tindakan menolong seseorang yang sedang dalam keadaan krisis dan darurat. *dire* merupakan tindakan membantu orang lain ketika orang tersebut berada dalam situasi atau kondisi yang sulit, krisis, dan darurat.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 600 responden yang merupakan masyarakat di Kota Makassar, dengan laki-laki sebanyak 217 orang dan perempuan sebanyak 314 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *incidental sampling*,

Instrumen penelitian

Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Prosocial Tendencies Measure-Revised* (PMT-R) yang di adaptasi oleh peneliti berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Carlo dan Randall (2003) yang terdiri dari 6 aspek yaitu *altruism, compliant, emotional, public, anonymous* dan *dire*. Uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 24 item yang valid sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat dan 1 item yang gugur dari total item yang berjumlah 25 item. uji reliabilitas yang dilakukan juga menunjukkan bahwa alat ukur terbilang sedang dengan nilai 0.70. penelitian ini menggunakan skala likert dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang memiliki 5 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat menggambarkan saya (SMS), menggambarkan saya (MS), cukup menggambarkan saya (CMS), tidak menggambarkan saya (TMS), sangat tidak menggambarkan saya (STMS).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan demografi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan kategorisasi statistik hipotetik, yaitu teknik rerata dan deviasi standar yang digunakan sebagai bahan penyusunan titik kategori yang diperoleh dari alat ukur (Azwar, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan gambaran responden, variabel dan variabel berdasarkan demografi, berikut hasil penelitian yang disebutkan tersebut:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi	Kategori	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	36%
	Perempuan	64%
Usia	16-20 Tahun	35%
	21-25 Tahun	52%
	26-30 Tahun	6%
	31-35 Tahun	2%
Suku	Bugis	43%
	Makassar	27%
	Toraja	10%
	Lainya	20%
Tingkat Pendidikan Terakhir	SMP/SLTP/MTS	13%
	SMA/SLTA/MA	59%
	S1	26%
	S2	2%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (64%), berusia dalam rentang usia 21 tahun hingga 25 tahun (52%), berasal dari suku Bugis (43%), dan dengan Tingkat Pendidikan Terakhir SMA/SLTA/MA (59%).

Tabel 2. Rangkuman Statistik Perilaku Prososial

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
Perilaku Prososial	24	120	72	16

Berdasarkan tabel diatas, diketahui rangkuman statistic dari perilaku prososial dengan nilai minimal 24, nilai maximal 120, nilai mean 72, dan standar deviasi 16.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Skor Perilaku Prososial

Variabel	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Perilaku Prososial	0%	1%	31%	58%	11%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat perilaku prososial pada responden berada dalam kategori sangat rendah sebanyak 0%, rendah 1%, sedang 31%, tinggi 58% dan sangat tinggi 11%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kota Makassar memiliki perilaku prososial dengan kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari jumlah keseluruhan subjek yaitu sebanyak 347 responden (57,8%). Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Muzakkir (2013) bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswa di Makassar khususnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar itu cenderung tinggi. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Lase, dkk (2021) terhadap perilaku prososial pada masyarakat di Kota Bandung masuk dalam kategori tinggi.

Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa mayoritas masyarakat di Kota Makassar memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, hal tersebut ditandai dengan perilaku individu yang menolong orang lain diberbagai situasi, bahkan saat orang yang ditolong tidak mengetahui siapa yang menolongnya. Nata (2018) menjelaskan bahwa kepedulian seseorang untuk bersedia memahami kondisi atau perasaan orang lain disebut sebagai empati. Goleman (2003) menjelaskan juga bahwa empati merupakan radar sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan kemampuan dalam menempatkan diri dari perasaan dan masalah orang lain, cara berfikirnya menghargai jika terdapat perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.

Hal diatas juga sesuai dengan pernyataan Reiss (2007) juga mengatakan bahwa dengan adanya rasa empati yang dirasakan individu akan menjembatani dan mengarahkan individu tersebut untuk melakukan kebaikan dalam hal ini perilaku prososial. Zahn-Waxler dan Schoen (2015) juga mengatakan bahwa perasaan empati dan simpati yang miliki oleh individu dapat memicu adanya perilaku prososial, yaitu keinginan untuk mengurangi penderitaan yang dirasakan orang lain.

Beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkat perilaku prososial yaitu Individu yang memiliki tingkat empati emosional yang tinggi maka akan memiliki tingkat perilaku prososial yang juga tinggi. Empati emosional lebih dipengaruhi oleh afek positif dibandingkan dengan afek negatif, karena afek positif lebih berpengaruh terhadap munculnya perilaku prososial (Umayah, dkk, 2017). Perilaku prososial anak tidak datang dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari proses belajar yang panjang. Proses belajar di sini tidak hanya yang dilakukan di bangku sekolah tetapi yang justru lebih penting adalah yang diperolehnya dari didikan orang tuanya (Hurlock, 1988).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait perilaku prososial pada masyarakat di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa ketegori perilaku prososial pada masyarakat di Kota Makassar berada di kategori tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan masyarakat di Kota Makassar saat ini memiliki perilaku prososial yang terbilang baik. Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan analisis data peraspek dari variabel perilaku prososial untuk mengetahui lebih mendalam terkait aspek apa saja yang lebih tinggi dan rendah sehingga dapat dijadikan data awal apabila ingin mengaitkan variabel perilaku prososial dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, G.H., Erlyani, N., & Zwagery. (2018). Hubungan Kebahagiaan dengan Perilaku Altruisme pada Masyarakat Sekitar Tambang Asam-Asam. *Jurnal Kognisia, 1(2)*, 95-101.
- Arifah, S.F., & Haryanto, H.C. (2018). Perilaku Prososial Siswa SMA atau Sederajat yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(2)*, 1255-140.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi. Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 31(1)*, 31–44.
- Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Randall, B.A. (2003). Sociocognitive and Behavioral Correlates of a Measure of Prosocial Tendencies Measure for Adolescents. *Journal of Early Adolescents, 23(1)*, 107-134
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N. (2006). *Handbook Of Child Psychology Volume Three: Social, Emotional, and Personality Development*. Canada: Published Simultaneously.
- Fakhriyah, F., & Aulia, P. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Altruisme Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Riset Pramuka, 3*, 1-12.
- Goleman. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1988). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lase, V. S. N., Kuswanda, D., & Winarni, E. D. (2021). Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar di Kelurahan Sindang Jaya Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial, 3(02)*, 92-103.
- Mintarsih. (2015). Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1-3*.
- Muzakkir, M. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam, 1(3)*, 366-380.
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Peterson, L. (1983). Influence of age, task competence, and responsibility focus on children's altruism. *Developmental Psychology, 19(1)*, 141-148.
- Post, S. G. (2005). Altruism, Happiness, and Health: It's Good to be Good. *International Journal of Behavioral Medicine, 12(2)*.
- Reiss, H. (2017). The Science of Empathy. *Journal of Patient Experience, 4(2)*, 74-77.
- Subagia, I. N. (2021). *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Bali: Nilacakra.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial; Edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.
- Umayah, A.N., Amarina A., & Whinda Y. (2017). Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial, 15(2)*, 72-83.
- Wicaksono, M. L. H., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prososial Terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activist Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, 3(2)*, 196-208.
- Zahn-Waxler, C., & Schoen, A. (2016). Empathy, prosocial behaviour and adjustment: Clinical aspects of surfeits and deficits in concern for others. *Prosocial Behaviour, 42*, 42-52.
- Zai. A. S. (2022). Fenomena Perilaku Prososial pada Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Archetype, 4(2)*, 21-31.